

**Komunikasi Antar Pribadi sebagai Strategi Hakim dalam Mediasi
Kasus Perceraian
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengadilan Agama Klaten Tahun 2017)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Nila Nahriyah Nafi'

NIM 13730020

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nila Nahriyah Nafi'
NIM : 13730020
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 September 2017

Yang menyatakan,



Nila Nahriyan Nafi'
NIM. 13730020

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJ
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nila Nahriyah Nafi'
NIM : 13730020
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SEBAGAI STRATEGI HAKIM DALAM
MEDIASI KASUS PERCERAIAN
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengadilan Agama Klaten Tahun 2016)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 September 2017

Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijayanti M. Si
NIP. 19800326 200801 2 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-383/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2017

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Antar Pribadi sebagai Strategi Hakim dalam Mediasi Kasus Perceraian
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengadilan Agama Klaten Tahun 2017)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NILA NAHRIYAH NAFI'
Nomor Induk Mahasiswa : 13730020
Telah diujikan pada : Senin, 09 Oktober 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
NIP. 19840516 201503 2 001

Yogyakarta, 09 Oktober 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

ABSTRACT

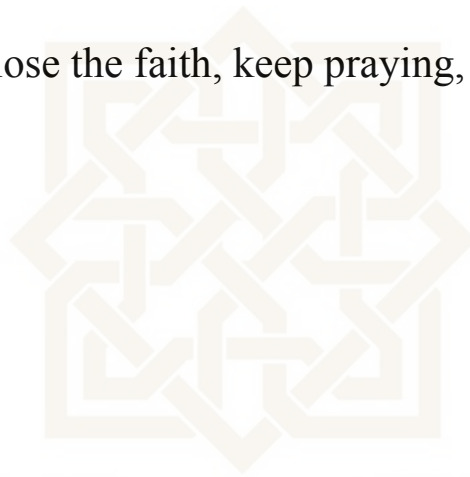
In order to reduce the divorce rate in Klaten, each year increases the clerical court by using effective means of suppressing that number, one of them through mediation process. This study aims to determine how interpersonal communication between judges as a mediator with married couples in divorce cases in the Pengadilan Agama Klaten. This research uses qualitative research method. The theory used is the components of interpersonal communications. This research is to know how interpersonal communications between mediator with married couples in mediation so that they discouraged to divorce. Mediator uses the approach personally in accordance with the components that exist in interpersonal communication that is communicator, encoding, message, communicant channel, decoding, response, interference and context in reconcile married couple. And do the principles that exist in the mediation of voluntary confidentiality, neutral empowerment and unique solutions. Interpersonal communication conducted by the judge as mediator is the openness between judges as mediator with married couple, so that they can feel comfortable when in mediation process.

Keyword: *communication interpersonal, components of interpersonal communication, mediation, principle of mediation*



HALAMAN MOTTO

Don't lose the faith, keep praying, keep trying!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengungkap tentang Komunikasi Antar Pribadi antara Hakim dengan Pasangan Suami Istri dalam Mediasi Kasus Perceraian (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengadilan Agama Klaten Tahun 2017).

Dalam kesempatan ini, penyusun menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penyusun studi. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran staf administrasi yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama belajar di kampus tercinta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi serta jajaran administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pembimbing akademik.
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si selaku pembimbing yang setia dan sabar memberikan pengarahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat ditulis dan diujikan dengan baik.

4. Bapak Dr. Iswandi Syahputra M.Si selaku dosen penguji I sidang munaqosyah saya terimakasih atas kritik, saran dan masukan untuk penelitian ini.
5. Ibu Yanti Dwi Astuti, M.A selaku dosen penguji II sidang munaqosyah saya terimakasih atas kritik, saran dan masukan untuk penelitian ini.
6. Keluarga besar, khususnya Bapak Hermanto dan Ibu Siti Zaenab tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil serta kesabaran merawat dan mengasuh penulis dari lahir hingga saat ini.
7. Terima kasih kepada kakak ku tercinta Ikhsan Alfajri dan Mukhtar Hakim yang selalu membantu dan memberi motivasi.
8. Terima kasih kepada Bude Wartini dan Mba Rael Raisya yang selalu membantu dan memberi dukungan selama penyusun berkuliah di Yogyakarta.
9. Terima kasih kepada Weny Kusumawati sahabatku selama 7tahun terakhir ini yang selalu ada dalam keadaan apapun.
10. Terima kasih kepada geng Yuhuu Fafa, Mba Anis, Weny, Bunga dan Upy yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada penyusun.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Rayi, Amilia, Rara, Mita, Putri dan Risma dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selama ini sudah menemani penulis dalam suka maupun duka.
12. Terimakasih kepada Ndeng sahabatku, yang selalu mendengarkan keluh kesahku selama proses pembuatan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada teman-teman di angkatan Ikom 2013 yang seperjuangan, kompak selalu atas kebersamaan kalian.
14. Terima kasih kepada kucing-kucingku Mika, Ody, Janu dan Vincy yang selalu menghibur dan menjadi pelipur segala lelahku selama ini.
15. Serta berbagai pihak yang turut membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 September 2017

Penyusun,

Nila Nahriyah Nafi'

13730020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRACT	v
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	24
BAB II GAMBARAN UMUM Pengadilan Agama Klaten	
A. Letak Geografis	29
B. Sejarah	29
C. Profil	39
D. Struktur Organisasi	40
BAB III PEMBAHASAN	
A. Data Informan	42
B. Kasus Mediasi	45
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tinjauan Pustaka



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Konsep Dasar Komunikasi Antar Pribadi	13
Gambar 2: Struktur Organisasi Pengadilan Agama Klaten	41



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Pemikir	23
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, dalam hubungannya sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari individu yang lain. Manusia pada dasarnya saling membutuhkan dan akan saling melengkapi satu sama lain. Komunikasi memainkan peran penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan satu sama lainnya serta komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam membangun hubungan dengan orang lain dan untuk membangun kontak sosial. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.

Komunikasi merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama. Makna pesan yang tersampaikan dengan baik dapat membuat tujuan penyampaian pesan seseorang tercapai. Komunikasi dilakukan oleh siapa saja baik dengan komunikasi verbal maupun nonverbal demi mencapai tujuan yang sama yaitu agar makna pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada orang yang menjadi penerima pesan kita. Melalui proses komunikasi manusia tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar. Sebab itu, komunikasi merupakan

kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan atau pendapat pribadi.

Secara emosional, komunikasi antar pribadi sangat efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari komunikasi dan pergaulan antar sesama. Demikian juga, mereka dilahirkan dari pasangan laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan kehidupan serta regenerasi bagi keturunannya. Manusia memerlukan pendamping dalam hidupnya, untuk melestarikan kehidupan dunia yang lazim disebut perkawinan.

Keluarga terbentuk dari sebuah ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan, pada dasarnya perkawinan itu dilakukan untuk selama-lamanya dengan akad yang kuat, namun dalam keadaan tertentu terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kehidupan perkawinan hingga menghendaki suatu perceraian. Terdapat kemungkinan untuk bercerai dalam Islam, namun hal ini dapat dilakukan dalam kondisi yang sangat terpaksa sebagai pintu darurat (Syarifuddin, 2007:190). Seperti halnya pasangan suami-istri yang seharusnya saling mencintai dan mengasihi tetapi karena beberapa hal mereka memutuskan untuk mengakhiri perkawinan mereka.

Mewujudkan keluarga yang harmonis dibutuhkan rasa saling pengertian dan kasih sayang antara suami dan istri. Mengarungi kehidupan rumah tangga tidaklah

mudah, sering terjadi pasangan suami istri itu gagal dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya karena menemui beberapa permasalahan dengan berbagai macam penyebabnya. Permasalahan tersebut kadang dapat diselesaikan dan didamaikan, namun tidak sedikit juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga berakhir dengan terjadinya perceraian.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pengadilan Agama yaitu dengan mediasi, dimana dalam mediasi ini hakim sebagai mediator diharapkan untuk mendamaikan pasangan suami-istri yang sedang dalam proses perceraian. Suami istri yang sudah mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama, tetapi demi mempertahankan pernikahan mereka berupaya mencegah terjadinya perceraian, maka usaha perdamaian dilakukan oleh Pengadilan Agama, yaitu mediasi. Penerapan mediasi ini diharapkan dapat memperkuat keterlibatan para pihak dalam proses penyelesaian sengketa, sehingga tidak ada istilah kalah ataupun menang dalam sidang, karena mediasi bertujuan untuk mendamaikan para pihak yang bersengketa. Sebagaimana Firman Allah yang tertuang dalam QS Al-Baqarah 263 :

إِقْوَالٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفُورَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun..

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya memilih serta memilah kata-kata yang tepat dan baik dalam setiap berbicara tidak terkecuali hakim sebagai mediator. Sedangkan dalam sengketa perkara perceraian, mendamaikan para pihak merupakan suatu kewajiban yang bersifat imperatif yakni sebagai beban yang diwajibkan oleh hukum kepada majelis Hakim, oleh karena itu upaya perdamaian harus dilakukan secara optimal. Upaya perdamaian yang dilakukan oleh hakim melalui mediasi dengan menggunakan strategi komunikasi antar pribadi pemilihan bahasa serta nada suara yang halus dalam mediasi.

Penerapan komunikasi antar pribadi kini tidak hanya sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan semata, tetapi juga sudah berkembang menjadi hal penting dalam mengelola hubungan antar manusia. Permasalahan ada yang diselesaikan secara baik-baik atau kekeluargaan. Permasalahan juga ada yang diselesaikan melalui jalur hukum. Melalui lembaga peradilan dengan melibatkan hakim dan pengacara dalam penyelesaiannya. Salah satunya yaitu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam mediasi kasus perceraian, hakim menggunakan strategi komunikasi antar pribadi sebagai penyelesaian kasus perceraian agar kedua belah pihak berakhir damai.

Hakim sebagai mediator akan mengutamakan untuk menggunakan strategi yang tepat pada saat berinteraksi dengan pasangan suami-istri yang sedang menjalani proses perceraian. Pada proses tersebut, pasangan suami-istri yang sedang menjalani proses perceraian juga ditentukan oleh penyebab mereka memutuskan untuk mengakhiri perkawinan mereka di meja hukum. Maka, bagi hakim tanggungjawab

yang harus diemban adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan pasangan suami-istri yang dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi antar pribadi. Tak pelak jika komunikasi harus dilakukan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi kurang menjadi perhatian lebih oleh komunikator dalam hal ini adalah hakim sebagai mediator ataupun komunikan yaitu pasangan suami-istri dalam proses penyampaian pesan. Tidak dapat dipungkiri jika terjadi komunikasi yang kurang baik maka akan berdampak pada tujuan keduanya yakni makna pesan makna pesan yang mungkin tidak akan tercapai. Utamanya, dalam kasus perceraian, proses mediasi oleh hakim sebagai mediator kepada pasangan suami-istri. Perdamaian yang diupayakan mediator hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan untuk menggunakan strategi komunikasi antar pribadi yang tepat, agar upaya perdamaian oleh hakim tersebut mampu mengubah keputusan pasangan suami-istri untuk damai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusunnya dalam skripsi yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi sebagai Strategi Hakim dalam Mediasi kasus Perceraian di Pengadilan Agama Klaten tahun 2017”

Peneliti menjadikan Pengadilan Agama (PA) Klaten sebagai obyek penelitian dengan alasan PA Klaten memiliki tingkat perceraian yang meningkat tajam pada periode tahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan yang signifikan tingkat perceraian warga Klaten cenderung mengalami peningkatan. Catatan Pengadilan

Agama, kasus perceraian 2014 tercatat 1.295 perceraian. Jumlah tersebut meningkat dibanding data yang sama pada 2013 lalu yang mencapai 1.158 kasus. Selanjutnya di tahun 2015 jumlah perkara yang diterima yaitu mencapai 2178 kasus, meningkat drastis bila dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan di tahun 2016 menurun menjadi 2177 kasus. Sehingga dengan penelitian ini nantinya dapat diketahui bagaimana komunikasi antar pribadi sebagai strategi hakim dalam mediasi kasus perceraian agar mediasi tersebut berhasil.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bagaimana Komunikasi Antar Pribadi sebagai Strategi Hakim dalam Mediasi kasus Perceraian di Pengadilan Agama Klaten tahun 2017 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi sebagai strategi hakim dalam mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Klaten tahun 2017.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang Komunikasi Antar Pribadi.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam menjawab kegelisahan akademik, khususnya bidang Ilmu Komunikasi.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan informasi bagi para peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan penelitian dalam mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang Komunikasi Antar Pribadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi subjek penelitian dalam memahami strategi komunikasi antar pribadi yang tepat bagi hakim sebagai mediator.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang komunikasi antar pribadi sebagai strategi hakim dalam memediasi perkara.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai pembanding penelitian dari mulai objek penelitian maupun permasalahan yang akan diteliti. Karena sebelum penelitian ini dilaksanakan sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang komunikasi interpersonal terlebih dahulu. Sebagai pembanding penelitian ini, peneliti mengambil referensi penelitian sebelumnya.

Beberapa peneliti sebelumnya antara lain, Anisa Hudaningtyas Dwi Putri, 2015, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengangkat judul “Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta”. Obyek penelitian ini yaitu pegawai Humas di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta di dalam meningkatkan kinerja pegawai. Penelitian Anisa membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja pegawai Humas di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada penelitian Anisa dan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki sedikit kesamaan, karena sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal. Akan tetapi dari kedua penelitian ini terdapat perbedaan yang cukup mencolok, penelitian yang Anisa lakukan lebih fokus membahas tentang bentuk komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja pegawai dan sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan terfokus pada komunikasi

interpersonal yang dilakukan oleh mediator pasangan suami-istri dalam kasus perceraian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Denisa Rahman Arsito yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang melakukan penelitian pada SMP N 15 Yogyakarta dengan mengangkat judul skripsi: “Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif pada Kelas VII-i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta). Obyek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara guru Bimbingan Konseling dan motivasi belajar kepada siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada penelitian Anisa dan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki sedikit kesamaan, karena sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal. Akan tetapi dari kedua penelitian ini terdapat perbedaan yang cukup mencolok, penelitian yang Denisa lakukan lebih fokus membahas tentang bentuk komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja pegawai dan sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan terfokus pada bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mediator pasangan suami-istri dalam kasus perceraian.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian milik Ahmad Fadli yang merupakan mahasiswa Universitas Mulawarman. Penelitian yang memiliki judul: “*Studi Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam Penyelesaian Sengketa Kasus Perceraian*” eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4,

Nomor 3, 2016: 432-445 ini juga menggunakan studi deskriptif kualitatif dan metode penelitian seperti yang penulis gunakan, dan obyek yang diteliti juga sama-sama Pengadilan Agama. Namun Ahmad melakukan penelitian di Pengadilan Agama Samarinda sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pengadilan Agama Klaten. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Ahmad yaitu menggunakan analisis (*Interactive model of analysis*).



Tabel 1
Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Anisa Hudaningtyas Dwi Putri (Skripsi, mahasiswi Fishum UIN Sunan Kalijaga) Tahun 2015	Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas di Kantor Sekretariat DPRD DIY	Komunikasi yang digunakan dalam meningkatkan kinerja pegawai adalah komunikasi diadik.	Menggunakan metode penelitian yang sama. Menggunakan konteks komunikasi interpersonal	Fokus kepada bentuk komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja pegawai
2	Denisa Rahman Arsito (Skripsi, mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga) Tahun 2015	Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta	Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru BK di SMP adalah adanya keterbukaan antara guru BK dengan siswa	Menggunakan metode penelitian yang sama. Menggunakan konteks komunikasi interpersonal	Fokus kepada bentuk komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
3	Ahmad Fadli (Jurnal, mahasiswa Universitas Mulawarman) Tahun 2016 eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 3, 2016: 432-445	Studi Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam Penyelesaian Sengketa Kasus Perceraian	Lima sikap positif yang mendukung efektivitas dan faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal	Menggunakan konteks komunikasi interpersonal Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Fokus penelitian pada lima positif yang mendukung komunikasi interpersonal yang efektif.

Sumber: olahan peneliti

F. LANDASAN TEORI

Teori adalah salah satu hal yang esensial diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan teori sebagai dasar unit analisis peneliti penelitian untuk menganalisis serta interelasikan data-data peneliti.

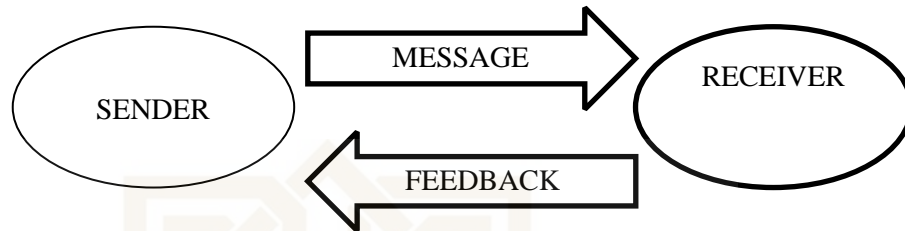
1. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2008:81). Menurut Littlejohn (Suranto, 2011:3) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara individu dengan individu. Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa komunikasi interpersonal biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki kepentingan bersama. Saluran komunikasi, atau media yang membawa pesan dari pengirim ke penerima, mengambil dua bentuk yang berbeda: langsung dan tidak langsung (Aw, 2011:4).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Gambar 1

Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal



Sumber : Aw Suranto,2011.

Berdasarkan prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dijabarkan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan komunikator (*sender*) dengan penerima komunikasi (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal (Aw, 2011:7):

1) Sumber/Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional

maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator (Aw, 2011;84) yaitu mempunyai kredibilitas, daya tarik, memiliki kemampuan intelektual, memiliki integritas, keterpercayaan, kepekaan sosial, kematangan tingkat emosional, berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan dan komunikator harus; supel, ramah dan tegas.

Faktor penghambat efektivitas komunikasi antar pribadi (Aw, 2011:86) Kredibilitas komunikator rendah, komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator dan kurang memahami karakteristik komunikan, karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal lain dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

2) *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan symbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik

komunikasikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Faktor penghambat efektivitas komunikasi antar pribadi (Aw, 2011:86) yaitu verbalistik, komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikasi dalam memahami makna pesan.

3) Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan (Aw, 2011:85) yaitu pesan komunikasi antar pribadi perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan, lambang-lambang yang digunakan harus benar-benar dipahami oleh kedua belah pihak yaitu; komunikator dan komunikan, pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat, tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan, sediakan informasi yang praktis, berguna dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan, berikan fakta, buktikan dengan cara menyampaikan

kalimat konkret; detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini, dan tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikasi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Faktor penghambat efektivitas komunikasi antar pribadi (Aw, 2011:86) yaitu perbedaan bahasa, perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap symbol-simbol tertentu. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.

4) Saluran/Media

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antar pribadi, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya sepanjang masih memungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih intensif.

Faktor penghambat efektivitas komunikasi antar pribadi (Aw, 2011:86) yaitu tidak menggunakan media yang tepat, pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

5) Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi antarpribadi penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan

umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

Faktor keberhasilan komunikasi antar pribadi dilihat dari sudut komunikan (Aw, 2011:85) yaitu komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator, komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator, komunikan harus bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar, komunikan harus memahami dengan siapa ia bicara, komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

6) *Decoding*

Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

Faktor penghambat efektivitas komunikasi antar pribadi (Aw, 2011:87) yaitu prasangka buruk, prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

7) Umpan Balik/respon

Merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan sumber informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

Faktor penghambat efektivitas komunikasi antar pribadi (Aw, 2011:86) yaitu Komunikasi satu arah, komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

8) Gangguan/*noise*

Gangguan atau *noise* atau *barrier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari system komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

9) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan

konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma peraulan, etika, tata karma. Agar komunikasi antar pribadi dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

Faktor penghambat efektivitas komunikasi antar pribadi (Aw, 2011:86) yaitu Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya, nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau masyarakat harus dipertahatkan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan yang baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

2. Mediasi

a. Pengertian Mediasi

Secara etimologi, Mediasi dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *mediation* yang artinya penyelesaian sengketa dengan menengahi atau penyelesaian sengketa yang melibatkan pihak ketiga (Echols & Shadily, 2003:377) Sedangkan

dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata mediasi diartikan sebagai proses pengikut serta dan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasehat.

Secara terminologi Mediasi diartikan oleh beberapa ahli, Christopher W. Moore sebagaimana dikutip oleh Rachmadi Usman, (2012:79) mengemukakan bahwa Mediasi adalah intervensi dalam sebuah sengketa oleh pihak ketiga yang bisa diterima pihak yang bersengketa, bukan merupakan bagian dari kedua belah pihak dan bersifat netral namun tidak mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan. Pihak ketiga ini bertugas untuk membantu pihak-pihak yang bertikai agar secara suka rela mau mencapai kata sepakat yang diterima oleh masing-masing pihak dalam sebuah persengketaan.

Garry Goopaster, sebagaimana yang dikutip oleh Syahrizal Abbas (2009:5), mengemukakan bahwa mediasi adalah proses pemecahan masalah di mana pihak luar yang tidak memihak (imparsial) bekerja sama dengan pihak-pihak yang bersengketa untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian yang memuaskan. Goopaster menekankan bahwa mediasi adalah proses negosiasi, di mana pihak ketiga melakukan dialog dengan pihak bersengketa dan mencoba mencari kemungkinan penyelesaian sengketa tersebut.

Keberadaan pihak ketiga ditujukan untuk membantu pihak bersengketa mencari pemecahannya, sehingga menuju perjanjian atau kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak. Menurut John Emerzon (2001:69) berpendapat bahwa, mediasi adalah upaya penyelesaian sengketa para pihak dengan kesepakatan bersama melalui Mediator yang bersikap netral, dan tidak membuat keputusan atau

kesimpulan bagi para pihak tetapi menunjang fasilitator untuk terlaksananya dialog antara pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran, dan tukar pendapat untuk tercapainya mufakat. Dengan kata lain mediasi adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak (*impartial*) dan netral bekerja dengan para pihak yang bersengketa untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian secara memuaskan. Sedangkan menurut Takdir Rahmadi (2010:12) Mediasi adalah suatu proses penyelesaian sengketa antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan bantuan pihak netral yang tidak memiliki kewenangan memutus.

Pihak netral tersebut disebut Mediator dengan tugas memberikan bantuan prosedural dan substansial. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Mediasi adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu sengketa melalui perundingan dengan melibatkan para pihak-pihak yang bersengketa dan Mediator sebagai pihak netral.

b. Prinsip-prinsip Mediasi

David Spencer dan Michael Brogan (Abbas, 2009:28) merujuk pada lima prinsip dasar filsafat mediasi:

1) Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan yang dimaksudkan ialah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh mediator dan pihak-pihak yang bersengketa tidak boleh disiarkan kepada publik atau pers oleh masing-masing pihak.

Demikian juga sang mediator harus menjaga kerahasiaan dari isi mediasi tersebut, sebaiknya menghancurkan seluruh dokumen diakhir sesi yang ia lakukan.

2) *Volunteer* (sukarela)

Masing-masing pihak yang bertikai datang ke mediasi atas keinginan dan kemauan sendiri secara sukarela dan tidak ada paksaan dan tekanan dari pihak-pihak lain atau pihak luar.

3) Pemberdayaan (*empowerment*)

Berdasarkan pada asumsi bahwa orang yang mau datang ke mediasi sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menegosiasikan masalah mereka sendiri dan dapat mencapai kesepakatan yang mereka inginkan.

4) Netralitas (*neutrality*)

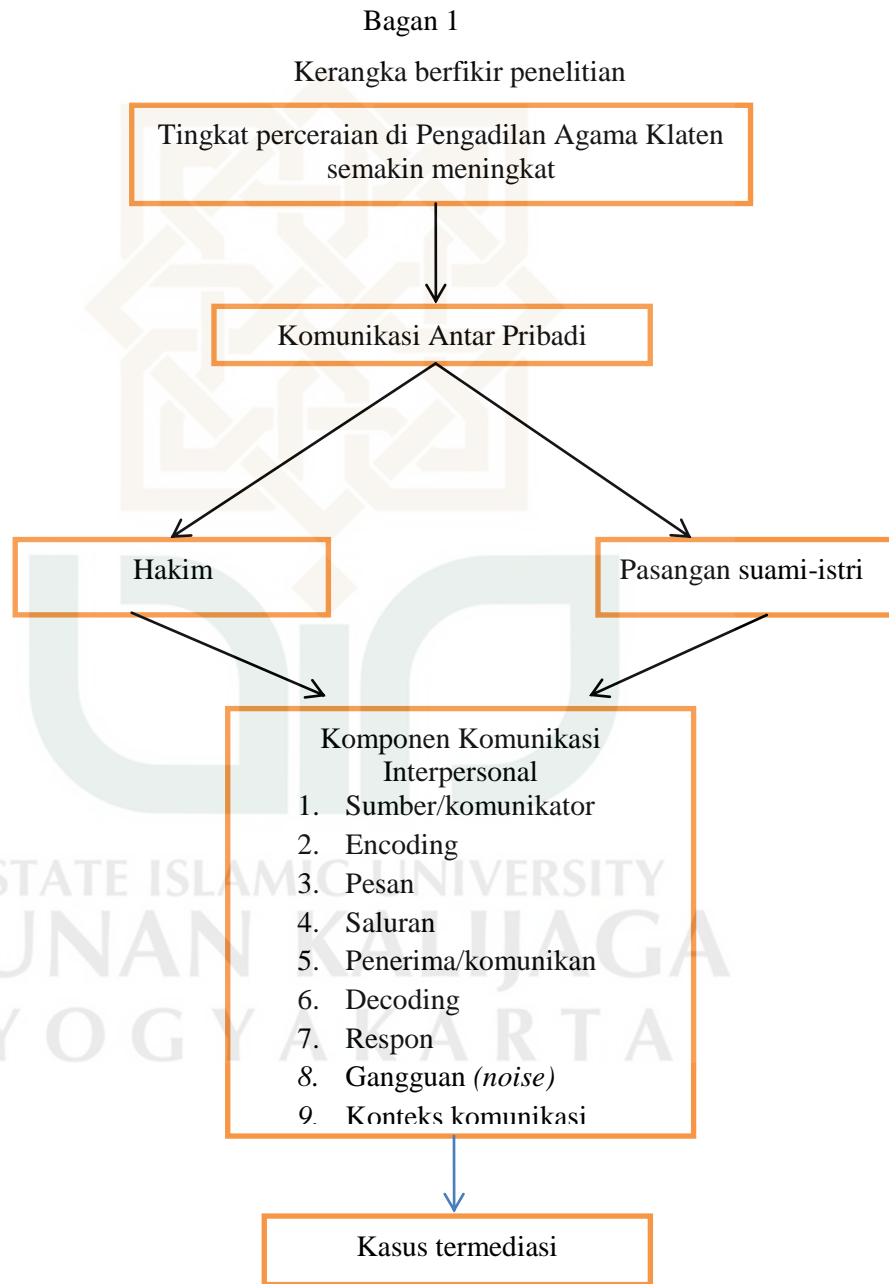
Peran seorang mediator hanya memfasilitasi prosesnya saja, dan isinya tetap menjadi milik para pihak yang bersengketa. Mediator hanya berwenang mengontrol proses berjalan atau tidaknya mediasi.

5) Solusi yang unik (*a unique solution*)

Solusi yang dihasilkan dari proses mediasi tidak harus sesuai dengan standar legal, tetapi dapat dihasilkan dari proses kreativitas. Oleh karena itu, hasil mediasi mungkin akan lebih banyak mengikuti keinginan kedua belah pihak, yang terkait erat dengan konsep pemberdayaan masing-masing pihak.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun kerangka berfikir sebagai berikut:



H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian adalah penelitian sendiri, yang langsung terjun ke lapangan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto, Bagong, Sutinah, 2005:166). Studi deskriptif yang akan memaparkan secara deskriptif mengenai Komunikasi Antar Pribadi sebagai Strategi Hakim dalam Mediasi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Klaten.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sumber utama peneliti, yaitu memiliki data data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2009:224). Subjek dalam penelitian ini adalah Hakim sebagai Mediator dalam kasus perceraian di Pengadilan Agama Klaten.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah fokus masalah yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi antar sribadi sebagai Strategi hakim dalam mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Klaten.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Observasi (*field observations*)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Seperti penelitian kualitatif lainnya, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti. (Kriyantono, 2006 : 106)

b. Wawancara Mendalam (*intensive/depth interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. (Kriyantono, 2006 : 98)

Wawancara pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan narasumber untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi hakim sebagai mediator pasangan suami-istri dalam kasus perceraian di kantor Pengadilan Agama Klaten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. (Kriyantono, 2006 : 116)

Dokumen bisa berbentuk dokumen publik maupun dokumen privat. Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa file-file berbentuk surat, catatan harian, agenda, profil lembaga atau perusahaan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bidang hukum yang dijalankan Pengadilan Agama Klaten.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data yang didapatkan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles & Huberman (dalam Pawito, 2007 : 104-106), yakni dengan tiga tahap :

a. Reduksi Data

Tahap ini, peneliti akan melakukan *editing*, pengelompokan dan peringkasan data. Reduksi data juga mencakup kegiatan menyusun kode dan catatan mengenai beberapa hal, termasuk berkaitan dengan aktivitas serta proses dalam penelitian sehingga dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data.

b. Penyajian Data

Penyajian data disebut juga mengorganisasikan data. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan teori yang digunakan.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Pada tahap ini, akan dilakukan pemaknaan terhadap kecenderungan dari sajian data, menarik dan menguji kesimpulan dari data-data tersebut. Sehingga akan menghasilkan suatu temuan deskriptif mengenai gambaran suatu obyek setelah dilakukan penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Menurut Paton (dalam Bungin, 2007 : 257), triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan cara mengkonfirmasi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan, serta membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Jika ditemukan perbedaan informasi dalam data penelitian yang telah diolah, maka peneliti akan melakukan *cross check* (mengonfirmasi data tersebut), sampai tidak ada lagi perbedaan atau tidak ada lagi yang perlu untuk dikonfirmasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan bab sebelumnya maka dapat penyusun simpulkan bahwa komunikasi antar pribadi sebagai strategi yang dilakukan oleh hakim sebagai mediator adalah adanya pemilihan kata-kata atau bahasa yang baik serta nada suara yang halus antara hakim sebagai mediator dengan pasangan suami-istri, sehingga dapat merasa nyaman ketika dalam proses mediasi. Mediator harus ekstra sabar dan telaten agar supaya pasangan suami-istri merasa nyaman dan lebih mudah berkomunikasi. Dapat memberikan solusi yang terbaik untuk pasangan suami-istri yang sedang dalam proses perceraian, mediator juga berusaha untuk membuat pasangan suami-istri berubah pikiran agar mau mencabut gugatan perceraian dan rujuk kembali.

Analisis penyusun pada komunikasi antar pribadi hakim sebagai mediator dengan pasangan suami-istri dalam mediasi kasus perceraian, meliputi upaya yang dilakukan oleh hakim sebagai mediator kepada pasangan suami-istri di Pengadilan Agama Klaten agar mau mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka telah sesuai dengan dengan rencana dan prosedur yang telah dibuat oleh hakim sebagai mediator sendiri dengan melihat kondisi, situasi serta latar belakang pasangan suami-istri yang akan dimediasi. Upaya yang dilakukan oleh hakm sebagai mediator kepada pasangan suami-istri

dalam mediasi kasus perceraian bertujuan untuk mengurangi angka perceraian serta menyelesaikan permasalahan yang dialami pasangan suami-istri serta untuk mendamaikan mereka. Upaya yang dilakukan hakim sebagai mediator ini bahkan sampai pada memberikan kedua belah pihak untuk mediasi lebih dari satu kali yang pada umumnya serta mediator lebih menggunakan pendekatan secara pribadi, agar dapat mempertahankan rumah tangga mereka serta mencapai perdamaian diantara keduanya. Mediator juga memberikan pengarahan dan memberikan solusi dengan cara menggunakan kata-kata yang baik, bersikap bersahabat, memahami apa yang diinginkan oleh pasangan suami-istri karena pada dasarnya tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan agar mereka mau mengubah keputusannya untuk bercerai. Maka peneliti mengatakan bahwa upaya yang dilakukan hakim sebagai mediator sudah efektif.

Analisis komunikasi antar pribadi hakim sebagai mediator dengan pasangan suami-istri memiliki hambatan yakni tingkat kejujuran pasangan suami-istri dalam menjawab pertanyaan hakim sebagai mediator tergolong kurang terbuka. Serta upaya dari hakim sebagai mediator yang tidak bersungguh-sungguh dalam memediasi pasangan suami-istri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti ingin memberikan saran kepada Pengadilan Agama Klaten sebagai berikut:

1. Memaksimalkan kinerja mediator dengan terus belajar memahami situasi dan kondisi pasangan suami-istri dalam mediasi kasus perceraian agar mereka mau mempertahankan rumah tangga mereka kembali.
2. Memberikan pengarahan khusus bagi pasangan suami-istri yang berkonsultasi atau yang sedang mengalami masalah yang ada, sehingga pasangan suami-istri tersebut dapat memperbaiki dan mengurungkan niat untuk bercerai.
3. Hakim sebagai mediator harus berupaya sungguh-sungguh dalam memediasi pasangan suami-istri, karena dalam mediasi masih kerap ditemui mediator yang tidak menganggap serius proses mediasi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang dilakukan, maka peneliti ingin memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pihak Pengadilan Agama Klaten, terutama Hakim sebagai mediator, bisa memberikan pengarahan serta nasehat untuk pasangan suami-istri yang sedang dalam proses perceraian agar mencabut gugatannya.
2. Kepada Hakim sebagai mediator, guna berusaha yang terbaik serta bersungguh-sungguh dalam memediasi kasus perceraian agar mediasi tersebut berhasil, sehingga mediasi tidak hanya sebagai formalitas semata.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.t.t

Buku

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchana. 1984. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- John Emerzon. 2001. *Alternatif Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan: Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi dan Arbitrase*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- John M Echols dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*, cet ke-25 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Mukhtar, Kamal. 1993. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nasution, Khoiruddin. 2007. *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (perdata) Islam Indonesia*. Yogyakarta : ACAdEMIA + TAZZAFA.

- Rachmadi Usman. 2003. *Pilihan Penyelesaian Sengketa di luar Pengadilan*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong; Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Syahrizal Abbas. 2009. *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syari'ah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, Ed. 1, cet 1 Kencana Prenada Media Group.
- Syarifuddin, Amir. 2007. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana.
- Takdir Rachmadi. 2010. *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal

- Fadli, Ahmad. Studi Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam Penyelesaian Sengketa Kasus Perceraian eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 3, 2016: 432-445. Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016

Skripsi

- Hudaning Tyas Dwi Putri, Anisa. Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas Di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Rahman Arsito, Denisa. Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif pada Kelas VII-i di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta). Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

INTERNET

<http://jogja.tribunnews.com/2015/06/02/angka-perceraian-di-klaten-naik>

(Diakses Pada tanggal 11 Februari 2017 Pada Pukul 11:50)

<http://www.pa-klaten.go.id/> (Diakses Pada tanggal 6 Maret 2017 Pada Pukul 09:30)

<http://www.pa-sumedang.go.id/arsip/unduh-arsip/412> (Diakses Pada tanggal 6 Maret 2017 Pada Pukul 11:34)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Identitas Informan

Pada penelitian ini ada dua informan yang diwawancarai untuk dijadikan subjek. Informan yang pertama ialah Hakim sebagai Mediator Pengadilan Agama Klaten. Sedangkan informan yang kedua adalah suami-istri. Berikut adalah identitas informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Hakim

1. Dra. Hj Siti Faridah

Perempuan yang lahir pada tanggal 19 Mei 1961 ini merupakan lulusan dari IAIN Yogyakarta yang sekarang berubah nama menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau sekarang menjabat sebagai Hakim / Hakim Madya Muda dengan pangkat Pembina Tingkat I (IV/b).

2. Dra. Sri Sangadatun, MH

Perempuan kelahiran tanggal 10 September 1966 ini dulu menempuh pendidikan jenjang sarjana di UIN Sunan Kalijaga Walisongo Semarang. Saat ini beliau menjabat sebagai Hakim / Hakim Madya Muda dengan pangkat Pembina Tingkat I (IV/b).

3. Muh. Dahlar Asnawi, SH

Beliau lahir pada tanggal 29 Maret 1963, menempuh pendidikan jenjang sarjana di Universitas Batik Surakarta. Sekarang beliau menjabat sebagai Hakim / Hakim Pratama Muda dengan pangkat Penata Tingkat I (III/d).

Pasangan Suami-Istri

1. SY-M

Pasangan suami-istri ini sudah menikah selama 5 tahun, keduanya belum dikaruniani anak. Penyebab perceraian mereka yaitu SY berselingkuh dengan adik kandung sang istri, sehingga dalam perselingkuhan tersebut menyebabkan adik kandung M ini hamil. M akhirnya mengalah untuk sang adik kandung, akhirnya dia menggugat cerai SY. Gugatan perceraian pun di kabulkan oleh hakim.

2. AY-WH

Pernikahan yang sudah berlangsung selama 24 tahun terancam berakhir dikarenakan sang istri WH menggugat cerai sang suami AY. Gugatan cerai WH disebabkan oleh AY yang tidak bersedia membayar hutang keluarga mereka padahal harta yang mereka miliki cukup untuk membayar hutang tersebut. Karena merasa tidak diiyakan AY, WH pun menggugat cerai AY. Namun, berkat mediasi mereka rujuk.

3. Y-RR

Saat sang istri RR menggugat cerai sang suami Y, pernikahan mereka baru memasuki usia 3 bulan. Perceraian dilatarbelakangi oleh ketidakcocokan diantara keduanya, ketidakcocokan terjadi karena pernikahan mereka di dasari oleh perjodohan. . Gugatan perceraian pun di kabulkan oleh hakim.

Interview Guide

Nama :

Jabatan:

Hari & Tanggal:

Pertanyaan yang menunjukkan “komponen-komponen komunikasi interpersonal” :

Hakim:

1. Bagaimana penyampaian pesan yang dilakukan hakim dalam memediasi kasus perceraian, seperti apa contohnya ?
2. Cara apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari hakim sebagai mediator ke pasangan suami istri ?
3. Apakah pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pasangan suami istri?
4. Apa komunikasi yang disampaikan oleh hakim dapat tercapai maksud dan tujuannya oleh pasangan suami.istri?
5. Bagaimana respon pasangan suami istri setelah dilakukan mediasi dengan hakim? responnya menerima atau tidak
6. Apakah terdapat hambatan selama proses mediasi? hambatan bisa berupa seperti apa? dan bagaimana cara mengatasinya?
7. Apakah waktu dan suasana saat dilakukan mediasi mendukung keberhasilan mediasi tersebut?
8. Berapa kasus yang sudah berhasil di mediasi?
9. Apakah ada kasus yang paling berat saat dilakukan mediasi selama ini? kasus apa dan bagaimana mengatasinya?
10. Perbandingan mediasi kasus perceraian dengan kasus yang lainnya?
11. Apakah mediator boleh melakukan intervensi kepada pasangan selama proses mediasi berlangsung?

Pertanyaan yang menunjukkan “faktor keberhasilan dan faktor penghambat komunikasi antar pribadi”:

1. Faktor penunjang keberhasilan apa saja yang mendukung komunikasi antar pribadi pada saat mediasi?
2. Faktor penghambat keberhasilan apa saja yang ditemui saat berlangsung mediasi ditinjau dari sisi komunikasinya?
3. Ceritakan proses mediasi yang berlangsung ?

Pertanyaan yang menunjukkan “prinsip dasar mediasi”

1. Apakah mediasi yang dilakukan bersifat tertutup, sehingga hanya mediator dan pasangan suami-istri saja yang berhak mengikuti mediasi tersebut?
2. Apakah masing-masing pihak yang akan dimediasi (pasangan suami-istri) datang atas kemauan sendiri secara sukarela atau mendapat tekanan dan paksaan dari pihak-pihak lain?
3. Apakah hakim sebagai mediator dapat membantu pihak yang bertikai untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan?
4. Apakah mediator hanya bertindak sebagai pihak netral yang memfasilitasi proses mediasi atau berwenang untuk mengambil keputusan?
5. Apakah mediator juga berperan dalam memberikan solusi bagi pihak yang bertikai agar mencapai kesepakatan?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Interview Guide

Nama :

Status :

Hari & Tanggal:

Pasangan Suami-Istri:

1. Apa status pernikahan anda?

Jawab :

2. Mengapa anda memutuskan untuk bercerai?

Jawab :

3. Apa penyebab yang melatarbelakangi perceraian anda?

Jawab :

4. Apakah pesan yang disampaikan oleh mediator pada saat mediasi dapat anda terima dengan baik?

Jawab :

5. Apakah cara mediator dalam menyampaikan pesan pada saat mediasi dapat diterima oleh anda?

Jawab :

6. Bagaimana respon anda setelah mediator menyampaikan pesan pada saat mediasi?

Jawab :

7. Apakah terdapat hambatan selama proses mediasi? hambatan bisa berupa seperti apa?

Jawab :

8. Apakah waktu dan suasana saat dilakukan mediasi mempengaruhi keputusan anda ?

Jawab :

9. Apakah anda berkenan jika mediasi yang seharusnya hanya boleh dihadiri oleh mediator dan pasangan suami-istri saja tetapi orang luar ikut masuk pada saat mediasi tersebut?

Jawab :

Pertanyaan yang menunjukkan “prinsip dasar mediasi”

1. Apakah mediasi yang dilakukan bersifat tertutup, sehingga hanya mediator dan pasangan suami-istri saja yang berhak mengikuti mediasi tersebut?

Jawab :

2. Apakah anda (pasangan suami-istri) datang atas kemauan sendiri secara sukarela atau mendapat tekanan dan paksaan dari pihak-pihak lain?

Jawab :

3. Apakah hakim sebagai mediator dapat membantu anda untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan?

Jawab :

4. Apakah mediator hanya bertindak sebagai pihak netral yang memfasilitasi proses mediasi atau berwenang untuk mengambil keputusan?

Jawab :

5. Apakah mediator juga berperan dalam memberikan solusi bagi pihak yang bertikai agar mencapai kesepakatan?

Jawab :



DOKUMENTASI



CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Nila Nahriyah Nafi'
Tempat,Tanggal Lahir : Klaten, 20 Januari 1996
Agama : Islam
Alamat : Jagalan RT 05 RW 0, Keprabon, Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah.
Status : Belum Menikah
Instagram : nafinila
WhatsApp : 085712522722
E-mail : nilanafi@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2001-2007 : SD N 2 Keprabon
2007-2010 : SMP N 1 Polanharjo
2010-2013 : SMA N 1 Karangnom
2013-2017 : S1 Jurusan Ilmu Komunikasi (Konsentrasi Public Relations)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga,
Yogyakarta.